

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 melalui pendirian PT. Bank Muamalat Tbk. Secara hukum, operasional perbankan syariah didasarkan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian diperbaharui dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998. Dengan kekuatan hukum ini, bank syariah mendapatkan kesempatan yang sama dengan bank konvensional untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam dunia perbankan. Keberadaan bank-bank syariah yang beroperasi secara standalone maupun sebagai unit-unit operasional dari bank-bank konvensional merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Selanjutnya, melalui perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, keberadaan sistem perbankan syariah semakin didorong perkembangannya. Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, Bank Umum Konvensional diperbolehkan untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu melalui pembukaan UUS (Unit Usaha Syariah). Dalam UU ini pula untuk pertamakalinya nama “bank syariah” secara resmi menggantikan istilah “bank bagi hasil” yang telah digunakan sejak tahun 1992. Kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menyebutkan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan

Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pada saat krisis global tahun 2008 sampai sekarang, membawa dampak signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya mulai dari perusahaan perusahaan berskala kecil, perusahaan perusahaan Manufaktur hingga pada perusahaan perusahaan perbankan. Lembaga keuangan perbankan mempunyai peran penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu negara terutama di dalam era perdagangan bebas dewasa ini. Peluang pasar internasional yang terbuka tersebut perlu dimanfaatkan oleh bank-bank domestik yang besar, kompetitif dan sehat untuk menghadapi tantangan dan peluang baru dari unsur internal dan eksternal sehingga mampu bersaing pada tingkat global dengan lembaga keuangan internasional. (Eko Adi Widyanto, 2012)

Perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat tersebut, di akhir tahun 2008, industri perbankan nasional dihadapkan adanya krisis global yang terjadi diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Akibatnya, antara lain adalah pada oktober 2008 terdapat tiga bank besar BUMN yang meminta bantuan likuiditas, masing-masing sebesar rp 5 triliun. Terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 disebabkan oleh adanya mekanisme pemberian kredit oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat yang sangat ekspansif bernama *Subprime Mortgage*. Dalam mekanisme tersebut banyak peminjam dana yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin

simpanan menderita kerugian. Keadaan tersebut memicu hilangnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga keuangan dan pasar keuangan. Keterikatan sistem keuangan dengan pasar keuangan global pada akhirnya membawa dampak krisis tersebut bagi perekonomian dunia. ((Heri Praktiko dan Iis Sugianto, 2011).

Hal ini ditandai dengan turunnya indeks saham di berbagai bursa Asia-Pasifik pada perdagangan Rabu, 8 Oktober 2008. Bahkan pada pukul 11.00 WIB, Bursa Efek Jakarta terpaksa ditutup sementara setelah turun 10.3%. Begitu pula Bursa Efek di Rusia dan Ukraina. Menghadapi hal tersebut, Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional atau *Internasional Monetary Fund* (IMF) langsung memperingatkan, bahwa negara-negara berkembang dapat menghadapi dampak serius krisis keuangan global tersebut. Hal ini disebabkan adanya pengetatan kredit berkepanjangan atau adanya kemunduran ekonomi global yang berkelanjutan. Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,1% pada tahun 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3%. Dampak negatif dari krisis global, antara lain sebagai berikut (<http://www.setneg.go.id>):

1. Kinerja neraca pembayaran yang menurun. Pada saat terjadi krisis global, negara adidaya Amerika Serikat mengalami resesi yang serius, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya menggerus daya beli masyarakat Amerika. Hal ini sangat mempengaruhi negara negara lain karena

Amerika Serikat merupakan pangsa pasar yang besar bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Penurunan daya beli masyarakat di Amerika menyebabkan penurunan permintaan impor dari Indonesia. Dengan demikian ekspor Indonesia pun menurun. Inilah yang menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Bank Indonesia memperkirakan secara keseluruhan NPI mencatatkan defisit sebesar US\$ 2,2 miliar pada tahun 2008.

2. Tekanan pada nilai tukar Rupiah. Secara umum, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil sampai pertengahan September 2008. Hal ini terutama disebabkan oleh kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus serta kebijakan makroekonomi yang berhati-hati. Namun sejak pertengahan September 2008, krisis global yang semakin dalam telah memberi efek depresiasi terhadap mata uang. Kurs Rupiah melemah menjadi Rp 11.711,- per USD pada bulan November 2008 yang merupakan depresiasi yang cukup tajam, karena pada bulan sebelumnya Rupiah berada di posisi Rp 10.048,- per USD. Pada masa krisis global yang terjadi sejak beberapa waktu yang lalu, terjadi keketatan likuiditas global, dengan demikian *supply* dollar relatif sangat menurun. Hal inilah yang memeberikan efek depresiasi terhadap Rupiah.

3. Dorongan pada laju inflasi. Dorongan tersebut berasal dari lonjakan harga minyak dunia yang mendorong dikeluarkannya kebijakan subsidi harga BBM. Tekanan inflasi makin tinggi akibat harga komoditi global yang tinggi. Namun inflasi tersebut berangsur menurun diakhir tahun 2008 karena harga komoditi yang menurun dan penurunan harga subsidi BBM.

Dampak langsung krisis keuangan ini bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi keuangan Amerika Serikat. Kondisi kebangkrutan dan kerugian, tentunya memberikan dampak yang cukup mengawatirkan dalam industri perbankan di seluruh dunia, tidak terkecuali industri perbankan syariah di Indonesia. Kondisi demikian menarik untuk dikaji. (Heri Praktiko & Iis Sugianto, 2011).

Dengan pasar keuangan global mengalami keresahan ekstrem karena krisis kredit yang ada, sektor perbankan syariah dunia telah mengalami perkembangan pada kecepatan seragam. Menurut Financial Times (2008), perbankan syariah telah memperoleh pertumbuhan lebih dari lima kali lipat dengan mencapai \$ 900bn dari \$ 15 milyar selama periode waktu 1990-2008 dan pada kecepatan kemakmuran tahunan sebesar 15% -20%. Adapun sebagian statistik terbaru diungkapkan oleh Financial Times November 2008, aset perbankan syariah global sebesar \$ 800bn dari sekitar 50 negara dipercepat pada 27,6% sepanjang tahun lalu. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan 1000 bank konvensional global yang memiliki jumlah aset senilai \$ 90.256 relatif kecil. (Hassan Mobeen Alam, 2011)

Dengan terjadinya krisis pada tahun 2008, maka penulis ingin mengetahui bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global. Semakin ketat persaingan antara bank dan juga melihat kondisi perekonomian yang ada, maka untuk tetap mempertahankan kredibilitasnya bank diuntut untuk memiliki kondisi dan kinerja yang baik. Untuk itulah diperlukan evaluasi secara kontinyu terhadap laporan keuangan sehingga akan diketahui

tingkat kondisi perbankan yang sehat. Kesehatan perbankan dilakukan oleh pemerintah guna memperbaiki kinerja perbankan di Indonesia sehingga berkualitas, dan kualitas bank menghadapi permasalahan yang timbul akibat krisis ataupun untuk menghadapi persaingan yang ketat serta mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Peraturan Bank Indonesia saat ini masih belum ada pembaharuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah sehingga penulis menggunakan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk). Peraturan Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis kinerja dari aspek keuangan saja yang terdiri dari Capital, Asset, Earning, dan Liquidity sehingga aspek management tidak termasuk dalam aspek yang dianalisis karena bukan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Laporan keuangan perbankan *syari'ah* sebelum, dan sesudah krisis global. Sehingga penelitian ini berjudul: **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARI’AH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL MENGGUNAKAN METODE CAMELS PERIODE 2005-2012”**

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah ada perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan perbankan syariah sebelum krisis global jika dibandingkan dengan kinerja keuangan perbankan syariah pada saat krisis global dengan menggunakan metode Camels?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global menggunakan metode CAMELS periode 2005-2012

1.4 **Manfaat Penelitian**

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Dunia Perbankan

Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meningkatkan kinerja bank dengan mengembangkan industri perbankan Indonesia.

2. Bagi penulis

Untuk membandingkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan prakteknya di dunia nyata yang ada kaitannya dengan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMELS.

3. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan dalam akuntansi syariah dan pengetahuan tentang perbankan *syari'ah* serta sebagai masukan pada penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

4. Bagi Pengguna Jasa Perbankan

Kepada pengguna jasa perbankan *syari'ah* sebagai bahan informasi, dan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan *syari'ah*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini maka dibagi dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis dengan uraian secara berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan menguraikan sekilas perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, dasar dasar teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, kerangka variable variable yang akan digunakan dala variable ini dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional, dan pengukuran variable, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data serta tehnik analisis yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini mengemukakan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data serta pembahasan peneliti setelah melakukan uji penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengemukakan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dalam penelitian ini.